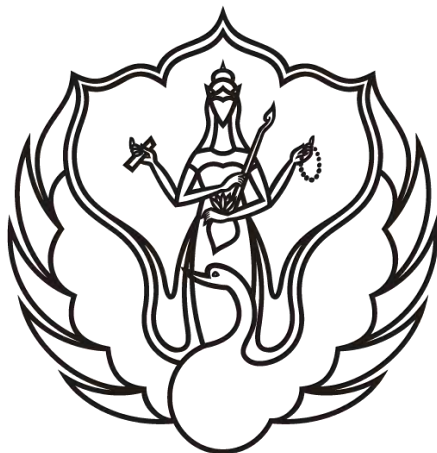


**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN GURU BESAR**



Judul Penelitian

**REJANG DAYUNG TARIAN KUNA WARISAN PURA LUHUR BATUKAU
TABANAN BALI: KAJIAN *SATYAM*, *SHIWAM* DAN *SUNDARAM***

Peneliti :

Prof. Dr. I Wayan Dana, M. Hum

NIP.: 195603081979031001

(Ketua Peneliti)

Raja Alfirafindra, M. Hum

NIP: 196503061990021001

Anggota Peneliti)

Ni Wayan Rizka Arisanti

NIM: 2011933011

(Anggota Peneliti)

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2023

Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2023 tanggal 30 November 2022

Berdasarkan SK Rektor Nomor: 280/IT4/HK/2023 tanggal 8 Mei 2023

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

Nomor: 2481/IT4/PG/2023 tanggal 9 Mei 2023

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN
TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan : **REJANG DAYUNG TARIAN KUNO WARISAN PURA LUHUR BATUKAU TABANAN BALI:
KAJIAN SATYAM, SHIWAM DAN SUNDARAM**

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.,
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 195603081979031001
NIDN : 0008035603
Jab. Fungsional : Guru Besar
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : FSP
Nomor HP : 08156896287
Alamat Email : iwayan_dana@yahoo.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 15.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2023

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : Drs. Raja Alirafindra, M.Hum.
NIP : 196503081990021001
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : FSP

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Ni Wayan Rizka Arisanti
NIM : 2011933011
Jurusan : SENI TARI
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN



Mengotahai
Dekan Fakultas FSP



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP-197111071998031002

Yogyakarta, 17 November 2023

Ketua Peneliti



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.,
NIP 195603081979031001

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP-196202081989031001

PRAKATA

Om Swastiastu

Puji dan rasa syukur dihatukan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karuniaNya, sehingga penelitian berjudul **REJANG DAYUNG TARIAN KUNA WARISAN PURA LUHUR BATUKAU TABANAN BALI: KAJIAN SATYAM, SHIWAM DAN SUNDARAM** dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan rampung dan berjalan dengan lancar tanpa uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk semua bantuan yang diterima peneliti, maka pada kesempatan yang sangat baik ini disampaikan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh pimpinan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan kesempatan dan dukungan pembeayaan untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Ketua dan staf LPPM Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu mengingatkan hal-hal penting berkaitan dengan pelaksanaan penelitian sejak awal hingga pelaksanaan penelitian ini berlangsung dan segera menyusun laporan hasil penelitian.
3. UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang menyediakan tidak sedikit referensi yang bermanfaat khususnya materi seni pertunjukan, utamanya yang terkait dengan topik penelitian ini.
4. Para anggota dan tenaga peneliti yang dengan kesungguhan dan ketekunan bersama-sama mendukung dan melaksanakan penelitian sesuai dengan tugas masing-masing, yang tidak mengenal lelah pulang pergi memburu berbagai informasi mengenai data Rejang Dayung Pura Luhur Batukau, Kecamatan Penebel Tabanan-Bali.
5. Terima kasih disampaikan pula kepada berbagai pihak yang telah membantu mulai dari persiapan, proses, sampai penyelesaian laporan penelitian ini. Berbagai-bagai bantuan yang diberikan sangat berarti, sehingga terwujud hasil laporan penelitian ini. Kepada sidang pembaca, kami sangat berharap masukan tertulis maupun lisan demi penyempurnaan laporan ini. Juga masukan sidang pemaca akan menjadi bekal bagi peneliti dan tim untuk mengajukan/pelaksanaan penelitian di tahun-tahun mendatang. Demikian, laporan ini disajikan atas segala perhatiannya dihaturkan terima kasih.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om

Yogyakarta, November 2023

I Wayan Dana dan Tim peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
BAB IV METODE PENELITIAN	13
BAB V HASIL YANG DICAPAI	20
BAB VI. KESIMPULAN	39
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN	



RINGKASAN

Rejang Dayung merupakan tarian kuna, warisan leluhur penyangga Pura Luhur Batukau sebagai tarian *wali* (ritual persembahan) yang hanya disajikan di *jaba* tengah (madya mandala) ketika pelaksanaan *puja-wali* (upacara keagamaan) di Pura Luhur Batukau. Tarian ini dipertunjukkan oleh para penyangga secara turun-temurun. Penarinya berjumlah antara 40-60 orang wanita, melalui proses penyucian. Tujuan penelitian ini dilaksanakan untuk konservasi seni, yaitu pelestarian, perawatan, perlindungan dan menginformasikan kepada masyarakat luas mengenai keberadaannya dan nilai-nilai luhur yang dikandung tarian ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan lapangan, yakni mengetahui secara langsung sajian Rejang Dayung yang menggambarkan energi positif pertemuan Dewa Siwa dengan Dewi Parwati dalam mengayomi dan melindungi keharmonisan alam semesta. Persembahan Rejang Dayung dilaksanakan pada saat upacara *Nyineb* (acara penutup) dari seluruh rangkaian pelaksanaan *piodalan* (upacara perayaan Pura Luhur Batukau). Luaran yang ditargetkan memperkenalkan Rejang Dayung sebagai tarian kuna, dan salah satu wujud pelestarian yang mengandung konsep *Satyam* (kebenaran), *Shiwam* (kesucian), dan *Sundaram* (keharmonisan/keindahan). Target utamanya menginformasikan hasil temuan ini melalui jurnal dan membicarakan di forum ilmiah nasional. Luaran tambahan diwujudkan dalam bentuk *book chapter* dan sebagai bagian dari materi ajar perkuliahan sejarah seni dan khususnya sejarah tari

Kata Kunci: Rejang Dayung, Konservasi Seni, Konsep *Satyam*, *Shiwam*, dan *Sundaram*



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di kalangan masyarakat di Bali, kini secara luas dikenal beberapa jenis tarian Rejang, seperti Renteng Dewa, Galuh, Bengkel, Palak, Makitut, Dayung dan lain-lainnya (Dibia, 1999: 10). Rejang Dayung merupakan tarian kuna warisan Pura Luhur Batukau, Tabanan-Bali. Tarian ini dipersembahkan pada saat upacara *Nyineb* (penutup) dari seluruh rangkaian *Piodalan* (upacara Pura Batukau). Rejang Dayung disajikan oleh 40-60 orang wanita yang merupakan keturunan langsung para penyangga *pura* menggunakan pakaian adat upacara, yaitu berbaju lengan panjang warna putih, kain tenun warna kuning, dan selendang atau sampur yang dililitkan dipinggang berwarna kuning. Penyajian mengungkapkan secara simbolis pertemuan energi Dewa Siwa dengan Dewi Parwati dalam mengayomi secara harmonis kehidupan di alam semesta ini. Oleh karena itu, Pura Luhur Batukau dipercaya oleh masyarakatnya sebagai tempat memuja kebesaran Tuhan melalui manifestasinya dalam energi Dewa Mahadewa (Siwa-Parwati) berwujud “Ratu Hyang Tumuwuh” yaitu kekuatan yang menumbuhkan. *Pura* ini terletak di bagian Barat Pulau Bali, di lereng sebelah selatan Gunung Batukau, dan secara administrasi berada di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan-Bali.

Permasalahan yang diteliti adalah keberadaan Rejang Dayung sebagai *sesolahan* (tarian) kuna warisan Pura Luhur Pura Batukau yang berciri Hindu awal di Bali. *Pura* ini juga dikenal sebagai Pura Kahyangan Jagat, menjadi bagian Pura Sad Kahyangan di Bali, dan *puja wali* nya (upacara) dilaksanakan setiap 210 hari, yaitu pada Wraspati Umanis Dungulan (Kamis Umanis Dungulan) (Supartha, 206: 54). Permasalahan yang menarik dikaji melalui konsep *Satyam* (kebenaran), *Shiwam* (kesucian), dan *Sundaram* (keindahan). Konsep ini disebut Tri Wisesa Yoga, yakni hakekat diri sebagai bagian dalam kehidupan semesta, meliputi *manunggaling-kawula-gusti*, menyatunya makrokosmos-mikrokosmos atau *Jagad agung-jagad alit* (alam semesta-alam manusia). Jadi, tujuannya bagaimana strategi merawat, memelihara, melindungi dan mengembangkan agar Rejang Dayung terus berlanjut dari generasi ke generasi berikut serta diketahui oleh masyarakat luas di Bali.

Konsep Tri Wisesa merupakan *sukma* (roh) dari kesenian Bali yang bercorak religius Hindu yaitu *arts and peace* (kesenian menjadi alur jalan kedamaian) dalam pengertian yang luas (Widya Sena, 2022:61-77). Dengan demikian, konsepsi keindahan dalam kebudayaan dan agama Hindu memiliki implikasi yang sangat kompleks serta saling terkait satu sama

lainnya. Agama Hindu tanpa sentuhan estetika atau keindahan akan terasa kering, kosong, sebaliknya kesenian atau seni tanpa agama terasa kehilangan rohnya. Hal itu terkait dengan sajian Rejang Dayung sebagai tarian persembahan bagi penyangga Pura Luhur Batukau agar alam semesta beserta isinya selalu dalam keadaan harmonis baik keberadaan angin, api, sumber udara yang bersih sehingga tumbuh-tumbuhan bisa tumbuh dengan subur, karena sumber air dan alamnya selalu terjaga kelestariannya oleh manusia.

Secara khusus penelitian ini terkait dengan konservasi seni yang berusaha merawat, memelihara, melindungi dan melestarikan eksistensi Rejang Dayung. Pelestarian dilakukan bersama para penyangga Pura Luhur Batukau dan didukung oleh pemerintah Desa Adat Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan-Bali. Urgensinya penelitian ini dilakukan mengingat bahwa Bali begitu lekat dengan budaya tradisi dan agama Hindu menjadi rohnya. Di sisi lain diperkuat oleh masyarakatnya yang terbukti adaftif dan kreatif-inovatif dalam menjalankan kehidupan budaya sehari-hari. Hal ini tentu tidak terlepas dari alur konsep *Satyam* (kebenaran), *Shiwam* (kesucian), dan *Sundaram* (keindahan) menjadi landasannya, untuk selalu kembali berkiblat sepenuhnya kepada alam semesta.

Rejang Dayung hanya dipentaskan sebagai rangkaian upacara *yadnya* (korban suci tulus ikhlas), yang disajikan saat upacara *Nyineb* (penutup) sebagai ungkapan simbolik pertemuan energi Siwa-Parwati. Karena hanya dipentaskan 210 hari sekali, maka perlu penyiapan regenerasi berikutnya. Berdasar informasi Jro *Kebayan* (pemimpin upacara) (wawancara, 7-8 Januari 2023) bahwa pernah beberapa kali *Piodalan*, Rejang Dayung tidak tersaji, karena berbagai hal, di antaranya para generasi tidak mempersiapkan ahli warisnya untuk melanjutkan dan keadaan alam setempat. Untuk menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan sajiannya sebagai persembahan suci, maka kini setiap penyungung memiliki kewajiban untuk berperan aktif menjaga kelestarian dengan ikut sebagai kader-kader penari agar hadir di setiap pelaksanaan upacara.

B. Rumusan Masalah

Berdasar selintas paparan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa Rejang Dayung merupakan tarian kuna warisan Pura Luhur Batukau. Tarian ini disajikan di *madya mandala* (ruang tengah Pura Luhur Batukau) sebagai rangkaian tak terpisahkan dari upacara *penyineban* (penutupan), keseluruhan upacara *piodalan* (ulang tahun *pura*). Dengan demikian, tarian Rejang Dayung dipercaya sebagai tarian *wali* (sakral dan persembahan) yang disajikan oleh para penyangga atau penyungung secara turun-temurun sebagai wujud pengabdian tulus ikhlas kepada “Hyang Tumuwuh”, Tuhan dalam manifestasi Siwa-Parwati. Melalui rumusan

masalah itu, maka muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu (1) Bagaimana strategi pelestarian Rejang Dayung dilakukan oleh para penyangga Pura Luhur Batukau?; (2) Siapa yang berperan dalam proses pelestarian agar keberlangsungan dan kemanfaatan Rejang Dayung terus berlanjut di setiap *puja-wali* (pemujaan) di Pura Luhur Batukau?; (3) Mengapa Rejang Dayung dipandang tarian kuna warisan Pura Luhur penting dikaji dalam perspektif *Satyam* (kebenaran), *Shiwam* (kesucian), *Sundaram* (keindahan). Dari menjawab tiga pertanyaan utama itu, tentu akan melahirkan pertanyaan-pertanyaan lain menyertai agar mendapat eksplanasi yang memadai, utuh dan saling melengkapi.

